

Syair Perahu Hamzah Fansuri (Analisis Pendidikan Akhlak)**La Ode Wahidin¹, Muamal Gadafi², Hasni Hasan³ Muh. Husriadi⁴**Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo¹Email: laodewahidin87@gmail.comMuamal Gadafi²Email: muamalgadafi93@gmail.comHasni Hasan³Email: ninihasni86@gmail.comMuh. Husriadi⁴Email: husriadiadi@gmail.com

Abstrak Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah apa kandungan isi pendidikan akhlaq dalam syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri. Tujuan penelitian untuk mengetahui kandungan isi pendidikan akhlaq dalam syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri. Manfaatnya penelitian ini adalah berupaya meluruskan tuduhan negatif terhadap Hamzah Fansuri dan untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan Islam. Sampel diambil dari syair *Perahu* Hamzah Fansuri. Dalam pengumpulan data, penulis menempuh cara: pertama, studi tentang kandungan isi syair *Perahu* yang terkait kandungan akhlaq yang relevan dengan topik penelitian, kedua, mempelajari beberapa tulisan yang berhubungan dengan syair sebagai sumber sekunder. Hasil studi pendidikan akhlaq adalah: Pertama, dalam bait 1 sampai 12, penjelasan tentang akhlaq terhadap sesama manusia. Kedua, dalam bait 13 sampai 26, penjelasan tentang akhlaq kepada Allah swt karena ia mengingatkan kepada pembaca untuk mengikuti Allah SWT. Ketiga, dalam bait 27 sampai 32 penjelasan akhlaq terhadap sesama manusia. Ke-empat, bait ke 33 sampai dengan 38, Hamzah fansuri menjelaskan akhlaq Nabi Muhammad saw. Kelima, dalam bait 39 sampai 42, penjelasan tentang akhlaq terhadap Allah swt karena dalam puisi itu mengingatkan kepada para pembaca tentang kalimat tauhid.

Kata kunci: Syair *perahu*, Pendidikan, Akhlaq

Abstract The main question of this research is what is the content of moral education in the poem Perahu by Hamzah Fansuri. The aim of the research is to determine the content of moral education in the poem Perahu by Hamzah Fansuri. The benefit of this research is that it attempts to straighten out negative accusations against Hamzah Fansuri and to develop knowledge of Islamic education. The sample was taken from the poem Perahu Hamzah Fansuri. In collecting data, the author took the following steps: first, studying the content of the Perahu poetry which is related to the moral content relevant to the research topic, second, studying several writings related to the poetry as a secondary source. The results of the study of akhlaq education are: First, in stanzas 1 to 12, an explanation of akhlaq towards fellow humans. Second, in stanzas 13 to 26, the explanation of akhlaq to Allah Almighty because it reminds the reader to follow Allah Almighty. Third, in stanzas 27 to 32 the moral explanation of fellow human beings. Fourth, stanzas 33 to 38, Hamzah fansuri explains the akhlaq of the Prophet Muhammad (peace be upon him). Fifth, in stanzas 39 to 42, an explanation of akhlaq towards Allah (swt) because in the poem it reminds the reader of the sentence tawhid.

Keywords: Boat poetry, Education, Morals

PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang ada dalam semesta, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari manusia mengandung nilai-nilai tertentu. matahari dan bintang-bintang, panas dan air, udara dan cahaya, tumbuh-tumbuhan dan hewan semua mempunyai nilai bagi kehidupan manusia. Demikian pula yang abstrak seperti cinta sesama, kejujuran, kebaikan, pengabdian, keadilan dan sebagainya adalah perwujudan nilai di dalam dunia manusia.

Keindahan adalah seluas potensi kesadaran manusia. variasi kesadaran manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadianya. Manusia ada yang memuja materi karena baginya hidup ini ditentukan oleh materi. Manusia ada yang memuja keindahan, karena di dalamnya manusia menikmati kebahagiaan. Para sastrawan mencari keindahan dalam karya-karyanya untuk menikmati kebahagiaan lahir batin. Hamzah Fansuri misalnya, menikmati dan mensyukuri perjalanan hidupnya melalui karya-karya sastranya yang kebanyakan

berbentuk puisi.¹ Keindahan tidak lain merupakan sebuah Perspektif bagaimana Kebenaran terwujud dalam ranah pluralitas dalam bentuk seni, sastra dan kesadaran budaya. Gagasan ini agak berbeda dibandingkan dengan perspektif umum tentang keindahan yang hanya menekankan satu sudut pandang saja, yaitu persoalan penglihatan terhadap sebuah objek yang indah, yang dapat dipersepsi oleh indera dan melegakan indera dan perasaan.²

Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi serta bermanfaat sebagai suatu ekstensial. manusia sebagai pencipta seni adalah bagian dari kehidupan, sedangkan sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, budaya, filsafat, religi dan sebagainya. sehingga akan memberi manfaat bagi masyarakat luas.³

Akhlaq melalui media puisi dalam hal ini syair adalah salah satu orang melayu dahulu (hingga sekarangpun cara ini masih dipergunakan) menyampaikan pesan-pesan kepada para pendengarnya agar mereka selalu mengambil pelajaran dari pesan-pesan puisi tersebut, sehingga adat dan pesan kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri pendengarnya, yang dengannya lah mereka mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan terbebas dari jeratan akhlaq yang buruk.⁴

Syair merupakan puisi lama yang berfungsi sebagai media pendidikan. Syair terdiri atas empat baris yang bersajak, kalimat pada baris pertama umumnya berhubungan dengan kalimat pada baris kedua dan baris ketiga berhubungan dengan baris keempat yang membentuk kesatuan arti. Syair biasanya merupakan sajak yang mengandung nasehat. Pada umumnya nasihat itu berupa seruan (ajakan) untuk melakukan sesuatu dan bisa pula berupa larangan untuk tidak

¹ Pranoto, Rahmat Joko. *Penelitian Dengan Pendekatan Semiotic Dalam Jabrohim (ed), Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hanindita, 2001). Hal 73

² Herawati, A. Keindahan sebagai elemen spiritual perspektif Islam tradisional. *Jurnal Kawistara*. (2015). Hal 4

³ Ridho. *Nilai-Nilai Kehidupan dan Resepsi Kehidupan*. (Cianjur: Puspida, 2019). Hal 4

⁴ Hasan bin Ali al-Hijazi. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, tt ., (Jakarta : Al Kautsar. 2011). Hal 202

melakukan sesuatu. Namun, tujuan yang hendak dicapai pada dasarnya sama yaitu “kebaikan” seseorang untuk selalu patuh dan taat kepada perintah Allah swt.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa kandungan isi pendidikan akhlaq dalam syair *Perahu* Hamzah Fansuri? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan isi pendidikan akhlaq dalam syair *Perahu* Hamzah Fansuri. Manfaat dari penelitian ini adalah penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan wawasan tentang pendidikan Islam dalam sebuah syair Islam, baik itu untuk guru maupun untuk siswa.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul penelitian ini. Penelitian sastra yang berobjek bahasa difokuskan pada penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi; penelitian sastra yang berobjek isi difokuskan pada Kandungan Isi tentang pendidikan akhlaq dalam syair *Perahu* Hamzah Fansuri.

B. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai sebuah penelitian naskah, penulis juga fokuskan pada penelusuran dan penelaahan literatur serta bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masalah yang dikaji, meliputi karya sastra Hamzah Fansuri. Sedangkan bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan Syair sebagai sumber sekunder. Serta semua tulisan yang berkaitan dengan materi pendidikan Islam sebagai sumber pelengkap, yaitu membantu bahan penelitian, pembahasan, dan analisis yang komperhensif dalam penyusunan penelitian ini.

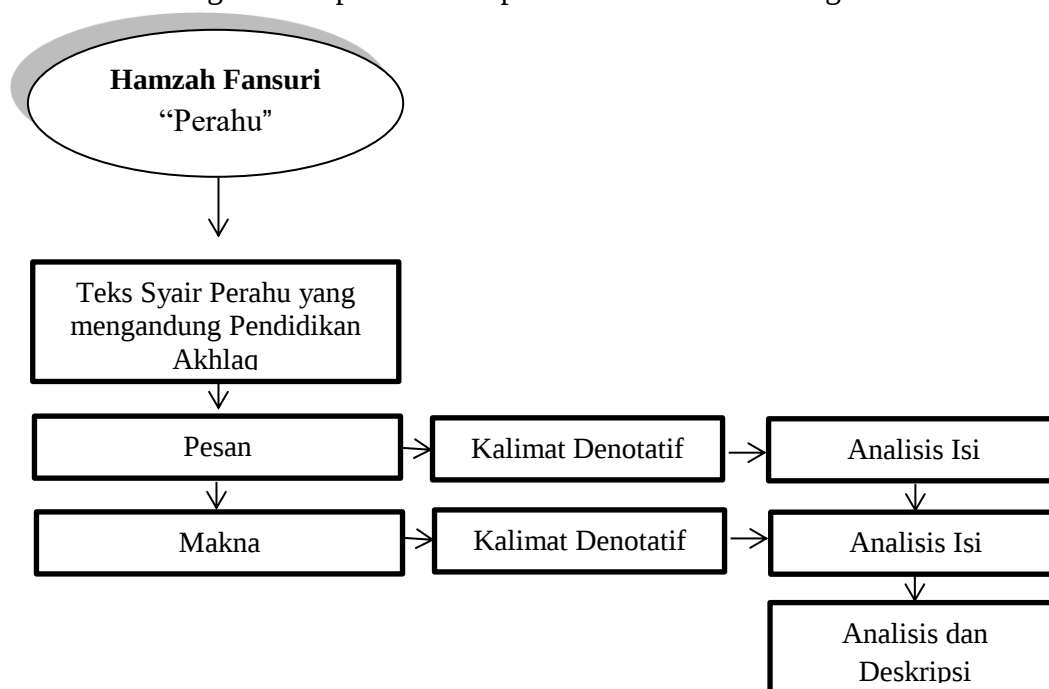
C. Teknik Analisis Data

Dalam penyusunan Tesis ini, sudah ditentukan penulis metode analisis isi (*content analysis*) yakni menggali secara tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu naskah untuk menarik kesimpulan yang sah dari

makna sebuah syair, dan untuk menemukan karakteristik pesan atau suatu teks tertentu.⁵ Analisis isi atau *content analysis* atau analisis tekstual adalah metodologi penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau teks. Holsti mendefinisikan.⁶ *Content analysis* adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Metode ini digunakan untuk merinci pernyataan-pernyataan Hamzah Fansuri yang dituangkan dalam syair-syair religi yang diciptakannya sehingga dapat diambil intisari dan maksud yang terkandung di dalamnya, kemudian mencocokkannya dengan materi pendidikan agama Islam dan menyimpulkannya. Dalam menganalisis data, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori metafora (*Conceptual Metaphor Theory*) untuk menganalisis pemaknaan syair dari komponen kalimat konotatif.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



⁵ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2011), 47

⁶ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2011), 15

Berdasarkan ilustrasi bagan kerangka konseptual di atas, penulis akan mencoba menganalisa syair *Perahu* Hamzah Fansuri dari segi pendidikan aqidah dan akhlaq. Pesan yang terkandung dalam syair perahu mengandung kalimat denotatif, akan dianalisa menggunakan pendekatan analisis isi. Sedangkan makna konotasi, akan dianalisa dengan menggunakan pendekatan *Conceptual Metaphora Theory* (CMT) dan ditentukan kandungan isinya, serta analisa dan dideskripsikan dari segi pendidikan akhlaq.

HASIL DAN DISKUSI

A. Analisis Isi Tentang Pendidikan Akhlaq

1. Bait 1-12

*Inilah gerangan suatu madah
mengarangkan syair terlalu indah,
membetuli jalan tempat berpindah,
di sanalah i'tikat diperbetuli sudah*

*Wahai muda kenali dirimu,
ialah perahu tamsil tubuhmu,
tiadalah berapa lama hidupmu,
ke akhirat jua kekal diammu.*

*Hai muda arif-budiman,
hasilkan kemudi dengan pedoman,
alat perahumu jua kerjakan,
itulah jalan membetuli insan.*

*Perteguh jua alat perahumu,
hasilkan bekal air dan kayu,
dayung pengayuh taruh di situ,
supaya laju perahumu itu*

*Sudahlah hasil kayu dan ayar,
angkatlah pula sauh dan layar,
pada beras bekal jantanlah taksir,
niscaya sempurna jalan yang kabir.*

*Perteguh jua alat perahumu,
muaranya sempit tempatmu lalu,
banyaklah di sana ikan dan hiu,*

menanti perahumu lalu dari situ.

*Muaranya dalam, ikanpun banyak,
di sanalah perahu karam dan rusak,
karangnya tajam seperti tombak
ke atas pasir kamu tersesak.*

*Ketahui olehmu hai anak dagang
riaknya rencam ombaknya karang
ikanpun banyak datang menyarang
hendak membawa ke tengah sawang.*

*Muaranya itu terlalu sempit,
di manakan lalu sampan dan rakit
jikalau ada pedoman dikapit,
sempurnalah jalan terlalu ba'id.*

*Baiklah perahu engkau perteguh,
hasilkan pendapat dengan tali sauh,
anginnya keras ombaknya cabuh,
pulaunya jauh tempat berlabuh.*

*Lengkapkan pendarat dan tali sauh,
derasmu banyak bertemu musuh,
selebu rencam ombaknya cabuh,
La ilaha illallahu akan tali yang teguh.*

*Barang siapa bergantung di situ,
teduhlah selebu yang rencam itu
pedoman betuli perahumu laju,
selamat engkau ke pulau itu.*

Bait pertama Syair *perahu* di atas nampak bahwa Hamzah Fansuri ingin memberitahukan kepada para pembacanya bahwa ia akan menuliskan syair yang menggunakan bahasa-bahasa yang indah dan penuh dengan nilai-nilai estetika yang tinggi. Adapun maksud dan tujuan Hamzah Fansuri menulis syair itu adalah untuk memperbaiki i'tikat ummat muslim atau biasa dikenal dengan sebutan *al-aqidah al-Islamiyah* yang menurut dia sudah melenceng atau keluar dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Oleh Hamzah Fansuri merasa perlu untuk menitikberatkan pada permasalahan ini karena beliau menemukan fenomena yang

salah dalam praktik ibadah yang dilakukan oleh sebagian ahli tarekat pada masa beliau hidup. Prolog ini hanya terdiri dari satu bait saja, kemudian penyair langsung memasuki ke dalam tema pembicaraan utamanya yaitu tentang *perahu*. Bait 1 pada naskah ini juga memberitahukan kepada pembaca (Umat Islam) agar membenarkan atau membetuli suatu *i'tikad*, terkadang *i'tikad* manusia tidak sesuai dengan hati sanubari sehingga *i'tikad* kadang memberontak dan melawan hawa nafsu manusia. Dalam bahasa Indonesia *i'tikad* diistilahkan dengan “Tekad” apabila tekad manusia bertentangan dengan aqidah maka hanya kepada Allah memohon Ampun dan Pelindungan.

Bait pertama Syair *Perahu* memberitahukan kepada pembaca (umat Islam) agar membetuli *i'tikad* karna *i'tikad* bisa-bisa mengantarkan manusia kepada perbuatan keji. Berarti bait pertama dalam syair tersebut Hamzah Fansuri menekankan tentang akhlaq kepada sesama manusia karena Hamzah Fansuri mencoba menuliskan Syair yang begitu indah dan kata-kata yang tidak membuat manusia tersinggung sebagai pelajaran bagi umat manusia agar tidak tersesat dalam beribadah

Pada bait kedua menjelaskan tentang simbol *Perahu*, bahwa Perahu di sini dikonotasikan sebagai tubuh manusia yang banyak mendapatkan rintangan dan cobaan. Jadi, pada bait kedua Hamzah Fansuri mencoba mengingatkan kembali kepada Manusia agar selalu memeperteguh keimanan, yakni beriman kepada Allah swt karena beriman kepada Allah swt merupakan akhlaq manusia kepada Allah swt. Dengan begitu, Hamzah Fansuri sudah mengingatkan sesama manusia bahwa hidup di dunia saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

Bait tiga sampai tiga belas Hamzah Fansuri mencoba mengajak manusia atau mengingatkan kembali kepada manusia dalam hal kebaikan, mulai dari membetuli jalan, berpedoman, pedoman yang diharapkan Hamzah Fansuri adalah *al-Quran dan al-Hadits*. Bait keempat dan kelima Hamzah Fansuri mengingatkan untuk memperteguh keimanan, karena mengingat banyak manusia yang tidak kuat imannya dalam menghadapi cobaan sehingga perlunya pedoman dalam mencari bekal untuk akhirat dan tetap pada kalimat *La Ilaha Ilallahu*.

Oleh karena itu, Hamzah Fansuri mengingatkan para pembaca (ummat Islam) supaya mereka tidak terpengaruh oleh berbagai rintangan atau cobaan dalam menjalani kehidupan di dunia yang bersifat sementara ini. Rintangan atau cobaan bisa dalam bentuk kenikmatan dalam hidup atau justru sebaliknya yaitu kesengsaraan hidup. Beliau melihat fenomena dalam realitas kehidupan ummat muslim yang kaya raya pada masa itu, seakan-akan mereka terpesona dengan kenikmatan dan keindahan di dunia ini yang bersifat semu, sehingga mereka lupa mempersiapkan bekal di hari akhirat sebanyak-banyaknya. Dan demikian juga dari masyarakat kelas bawah yang kadang sering merasakan kepedihan hidup, mereka lupa untuk menyiapkan perbekalan yang secukupnya. Berarti sangatlah jelas bait pertama sampai dengan bait ke 12 ini, Hamzah Fansuri ingin mengingatkan kepada pembaca agar tidak lalai dengan tujuan utama hidup di dunia dan merupakan kewajiban sesama manusia agar saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Berarti Hamzah Fansuri menjelaskan kepada manusia tentang akhlaq manusia kepada Allah swt, yakni tujuan manusia diciptakannya yaitu tetap beribadah kepada Allah swt seperti yang diterangkan dalam surat *adz-dzariyat*/51: 56.

2. Bait 13 sampai 36

*La ilaha illallahu jua yang engkau ikut,
di laut keras dan topan ribut,
hiu dan paus di belakang menurut,
pertetaplah kemudi jangan terkejut.*

*Laut Silan terlalu dalam,
di sanalah perahu rusak dan karam,
sungguhpun banyak di sana menyelam,
larang mendapat permata nilam.*

*Laut Silan wahid al kahhar,
riaknya rencam ombaknya besar,
anginnya songsonian membelok sengkar
perbaik kemudi jangan berkisar.*

*Itulah laut yang maha indah,
ke sanalah kita semuanya berpindah,*

*hasilkan bekal kayu dan juadah
selamatlah engkau sempurna musyahadah.*

*Silan itu ombaknya kisah,
banyaklah akan ke sana berpindah,
topan dan ribut terlalu 'azamah,
perbetuli pedoman jangan berubah.*

*Laut Kulzum terlalu dalam,
ombaknya muhit pada sekalian alam
banyaklah di sana rusak dan karam,
perbaiki na'am, siang dan malam.*

*Ingati sungguh siang dan malam,
lautnya deras bertambah dalam,
anginpun keras, ombaknya rencam,
ingati perahu jangan tenggelam.*

*Jikalau engkau ingati sungguh,
angin yang keras menjadi teduh
tambahan selalu tetap yang cabuh
selamat engkau ke pulau itu berlabuh.*

*Sampailah ahad dengan masanya,
datanglah angin dengan paksanya,
belajar perahu sidang budimannya,
berlayar itu dengan kelengkapannya.*

*Wujud Allah nama perahunya,
ilmu Allah akan.....,
iman Allah nama kemudinya,
"yakin akan Allah" nama pawangnya.*

*"Taharat dan istinja" nama lantainya,
"kufur dan masiat" air ruangnya,
tawakkul akan Allah jurubatunya
tauhid itu akan sauhnya.*

*La ilaha ilallahu akan talinya,
Kamal Allah akan tiangnya,
Assalam alaikum akan tali lenggangnya,
Taat dan ibadat anak dayungnya.*

Salat akan nabi tali bubutannya,

*istigfar Allah akan layarnya,
"Allahu Akbar" nama anginnya,
subhan Allah akan lajunya.*

*"Wallahu a'lam" nama rantaunya,
"iradat Allah" nama bandarnya,
"kudrat Allah" nama labuhannya,
"surga jannat an naim nama negerinya.*

Bait ke 13 di atas, Hamzah Fansuri menjelaskan kepada pembaca (Umat Muslim) agar mengikuti perintah Allah swt. Dalam hal ini, Hamzah Fansuri memerintahkan untuk tetap beribadah kepada Allah semata dan jangan mempersekutukannya karena memeperkutukan Allah swt merupakan dosa yang sangat besar, dengan beribadah atau mengabdikan kepada Allah swt dalam kehidupan sehari-hari yakni mengamalkan segala perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya dan dikerjakan dengan tulus ikhlas, semata-mata karena Allah swt. Prolog di atas menekankan akhlaq manusia kepada Allah, oleh karena orang ateis tidak beriman kepada Allah swt, ia tidak sopan kepada Allah, demikian juga orang yang durhaka kepada Allah swt, ia juga tidak sopan kepada Allah dan semua durhaka dalam bentuk apapun adalah perbuatan maksiat dan maksiat berarti tidak sopan kepada Allah swt, sebagaimana sabda Rasulullah saw “Hai anak Adam, taatlah kepada Tuhan-Mu, niscaya engkau dinamakan orang berakal, dan janganlah durhaka (maksiat) kepada-Nya, niscaya kalau durhaka (maksiat) disebut engkau orang yang bodoh” (HR Abu Nu’aim). Jadi, Ahklak Manusia kepada Allah harus dijaga terutama peringatan tentang kesyirikan, sehingga Hamzah Fansuri memulai kalimat pada syairnya dengan kalimat “*Laa Illaha Illallah* yang engkau ikut” dilanjutkan dengan kalimat-kalimat berikutnya tentang cobaan-cobaan yang akan dihadapi manusia tatkala kalau sudah beribadah atau berpegang teguh pada kalimat *Laa Illaha Illallah* seperti yang dijelaskan Hamzah Fansuri dalam bait ke 14 sampai dengan bait ke 16 di atas.

Hamzah Fansuri mengingatkan kepada pembaca (umat Muslim) agar tetap menjaga keimanan kepada Allah swt, khususnya tidak mempersekutukan Allah

swt karna Hamzah Fansuri mengingat banyak manusia yang selalu goyang keimanan hanya karena cobaan yang mereka dapatkan dan hal ini merupakan Akhlaq manusia kepada Allah swt. Bait-bait syair di atas menekankan kepada pembaca bahwa manusia sering membelok arah (atau keimanan goyang) tatkala manusia mendapatkan cobaan yang begitu besar.

Sangat jelas bahwa Hamzah Fansuri menjelaskan manusia sering merubah keiman hanya karena cobaan yang begitu besar, ungkapan itu dijelaskan dalam bait ke 17 di atas. Sehingga di kalimat terakhirnya, Hamzah Fansuri kembali mengingatkan agar manusia jangan merubah pedoman yang sudah disampaikan oleh Allah swt. Juga memerintahkan kepada pembaca agar memperbaiki pedoman sehingga keiman tetap kuat sehingga manusia tidak terbawa/tenggelam dalam kemaksiatan. Karena terdapat dalam bait ke 19 bahwa “Ingati Perahu Jangan Tenggelam”, berarti Hamzah Fansuri mencoba mengingatkan kepada pembaca agar tidak terbawa oleh kemaksiatan dan tetap bersabar dalam menghadapi cobaan, berarti Hamzah Fansuri menekankan bahwa manusia harus saling mengingatkan bahwa perpegang teguh kepada kalimat Allah merupakan Akhlaq yang terpuji bagi manusia kepada Allah swt.

*Jikalau engkau ingati sungguh,
angin yang keras menjadi teduh
tambahan selalu tetap yang cabuh
selamat engkau ke pulau itu berlabuh.*

*Sampailah ahad dengan masanya,
datanglah angin dengan paksanya,
belajar perahu sidang budimannya,
berlayar itu dengan kelengkapannya.*

Pada bait di atas, tentang balasan kepada orang-orang yang berakhlak baik kepada Allah swt sehingga Hamzah Fansuri dalam syairnya menjelaskan kepada pembaca (umat Islam), agar selalu mengingat pedoman yang sudah ditetapkan oleh Allah swt, sehingga manusia sampai pada tujuan yang terakhir dengan selamat karena dalam perjalanan hidupnya dibekali dengan pedoman yang tepat.

Hal ini terlihat dalam bait yang ke 22 sampai dengan 26, Hamzah Fansuri menjelaskan kembali pedoman yang kokoh dalam mengarungi hidup:

*Wujud Allah nama perahunya,
ilmu Allah akan dayungnya
iman Allah nama kemudinya,
"yakin akan Allah" nama pawangnya.*

*"Taharat dan istinja" nama lantainya,
"kufur dan masiat" air ruangnya,
tawakkul akan Allah jurubatunya
tauhid itu akan sauhnya.*

*La ilaha ilallahu akan talinya,
Kamal Allah akan tiangnya,
As salam alaikum akan tali lenggangnya,
Taat dan ibadat anak dayungnya.*

*Salat akan nabi tali bubutannya,
istigfar Allah akan layarnya,
"Allahu Akbar" nama anginnya,
subhan Allah akan lajunya.*

*"Wallahu a'lam" nama rantaunya,
"iradat Allah" nama bandarnya,
"kudrat Allah" nama labuhannya,
"surga jannat an naim nama negerinya.*

Pada bait di atas menjelaskan agar manusia memahami bahwa hidup di dunia harus mempunyai petunjuk yang sudah diajarkan oleh Allah. Jadi, bait syair di atas sudah jelas seperti apa pedoman-pedoman yang disampaikan Hamzah Fansuri dalam bait-bait syair di atas, mulai dari Ilmu Allah penuntun jalan manusia, Iman manusia kepada Allah petunjuk jalan, yakin dengan Allah yang membantu dalam hidup, bersuci, kufur dan maksiat, tawakkul, tauhid, sholat yang diajarkan Nabi, Selalu bertobat, selalu mengagung-agungkan Allah dan selalu bertasbih kepada Allah swt. Jadi, Hamzah Fansuri menekankan akhlaq kepada Allah swt karena benar-benar menerapkan syari'at Islam, dan menyampaikan juga kepada sesama manusia melalui ungkapan-ungkapan syairnya.

3. Bait 27-32

*Karangan ini suatu madah,
mengarangkan syair tempat berpindah,
di dalam dunia janganlah tam'ah,
di dalam kubur berkhawatir sudah.*

*Kenali dirimu di dalam kubur,
badan seorang hanya tersungkur
dengan siapa lawan bertutur?
di balik papan badan terhancur.*

*Di dalam dunia banyaklah mamang,
ke akhirat jua tempatmu pulang,
janganlah disusahi emas dan uang,
itulah membawa badan terbang.*

*Tuntut ilmu jangan kepalang,
di dalam kubur terbaring seorang,
Munkar wa Nakir ke sana datang,
menanyakan jikalau ada engkau sembahyang .*

*Tongkatnya lekat tiada terhisab,
badanmu remuk siksa dan azab,
akalmu itu hilang dan lenyap,
.....,*

*Munkar wa Nakir bukan kepalang,
suaranya merdu bertambah garang,
tongkatnya besar terlalu panjang,
cabuknya banyak tiada terbilang,*

Pada bait ke 27 di atas menjelaskan kepada Manusia bahwa Syair ditulis untuk memperbaiki akhlaq manusia. Hamzah Fansuri kembali mengingatkan kepada hubungan atau akhlaq kepada sesama manusia, hidup di dunia janganlah *tamak*, berarti Hamzah Fansuri menekankan kepada manusia bahwa sesama manusia jangan tamak, Hamzah Fansuri menggambarkan ganjaran bagi sifat tamak terhadap dunia yang menyebabkan manusia menjadi hina, sifat tamak ini seperti orang yang haus yang hendak minum air laut, semakin banyak ia meminum air laut, semakin bertambah rasa dahaganya. Maksudnya,

bertambahnya harta tidak akan menghasilkan kepuasan hidup karena keberhasilan dalam mengumpulkan harta akan menimbulkan harapan untuk mendapatkan harta benda baru yang lebih banyak. Orang yang tamak senantiasa lapar dan dahaga kehidupan dunia. Makin banyak yang diperoleh dan menjadi miliknya, semakin rasa lapar dan dahaga untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Jadi, mereka sebenarnya tidak dapat menikmati kebaikan dari apa yang dimiliki, tetapi sebaliknya menjadi satu bebanan hidup. berarti syair ini mengedepankan hubungan/akhlaq kepada sesama manusia. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah saw yang artinya:

“Seorang sahabat datang kepada Nabi Saw dan bertanya, "Ya Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang bila aku amalkan niscaya aku akan dicintai Allah dan manusia." Rasulullah Saw menjawab, "Hiduplah di dunia dengan berzuhud (bersahaja) maka kamu akan dicintai Allah, dan jangan tamak terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya kamu akan disenangi manusia." (HR. Ibnu Majah). (Haditsweb).

Hadits di atas juga menjelaskan kepada manusia bahwa kalau ingin disenangi oleh manusia, maka janganlah tamak karena tamak juga bisa mengantarkan manusia kepada keburukan sehingga apa yang ada pada orang lain, ingin dimilikinya sehingga terjadi perampasan hak milik orang lain. Hamzah Fansuri dalam bait berikutnya memperingatkan kepada pembaca tentang orang tamak, seperti yang tercantum dalam bait-bait di bawah ini:

*Kenali dirimu di dalam kubur,
badan seorang hanya tersungkur
dengan siapa lawan bertutur?
di balik papan badan terhancur.*

*Di dalam dunia banyaklah mamang,
ke akhirat jua tempatmu pulang,
janganlah disusahi emas dan uang,
itulah membawa badan terbuang.*

*Tuntuti ilmu jangan kepalang,
di dalam kubur terbaring seorang,
Munkar wa Nakir ke sana datang,*

menanyakan jikalau ada engkau sembahyang.

*Tongkatnya lekat tiada terhisab,
badanmu remuk siksa dan azab,
akalmu itu hilang dan lenyap,
tanpa ada tujuan yang tetap,*

*Munkar wa Nakir bukan kepalang,
suaranya merdu bertambah garang,
tongkatnya besar terlalu panjang,
cabuknya banyak tiada terbilang.*

Hamzah Fansuri mengingatkan kepada pembaca bahwa tempat pembaringan terakhir manusia adalah di kubur. Jadi, Hamzah Fansuri menjelaskan kepada pembaca bahwa di dunia janganlah disibukkan dengan harta dan melalaikan kewajiban (Zakat). Sehingga dalam pernyataan awal, Hamzah Fansuri mengingatkan kepada pembaca agar jangan tamak. Di dalam kubur Munkar dan Nakir datang menanyakan kewajiban manusia waktu hidup di dunia, hal itu sangat jelas bahwa Hamzah Fansuri menguraikannya mulai dari peringatan kepada manusia agar tidak tamak sampai dengan siksaan yang akan didapat manusia dengan apa yang dia kerjakan di dunia.

4. Bait 33-38

*Kenali dirimu hai anak Adam!
Tatkala di dunia terangnya alam,
Sekarang di kubur tempatmu kelam,
Tiada berbeda siang dan malam.*

*Kenali dirimu, hai anak dagang!
Dibalik papan tidur terlentang,
Kelam dan dingin bukan kepalang,
Dengan siapa lawan berbincang?*

*La ilaha illallahu itulah firman,
Tuhan itulah pergantungan alam sekalian,
iman tersurat pada hati insan,
siang dan malam jangan dilalaikan.*

*La ilaha illallahu itu terlalu nyata,
tauhid ma'rifat semata-mata,*

*memandang yang gaib semuanya rata,
lenyapkan ke sana sekalian kita.*

*La ilaha illallahu itu janganlah kaupermudah-mudah,
sekalian makhluk ke sana berpindah,
da'im dan ka'im jangan berubah,
khalak di sana dengan La ilaha illallahu.*

*La ilaha illallahu itu jangan kaulaikan,
siang dan malam jangan kau sunyikan,
selama hidup juga engkau pakaikan,
Allah dan rasul juga yang menyampaikan.*

Pada bait-bait syair di atas menjelaskan kepada pembaca agar manusia mengoreksi diri, dan kembali Hamzah Fansuri agar tetap perpegang teguh dengan kalimat *Laa Ilaha Illallah* jangan pernah dilalaikan dan dalam syairnya Hamzah Fansuri menjelaskan bahwa apa yang disampaikan lewat syairnya, sudah disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya, berarti ini menandakan bahwa Hamzah Fansuri menekankan akhlaq kepada Nabi Muhammad saw karena salah satu indikator akhlaq kepada Nabi adalah mengikuti perintah Nabi saw. Hal ini senada dengan Firman Allah swt dalam *al-Quran* surat *Ali Imaran/ 3: 31*:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (Depag, 2005: 55)

Juga Firman-Nya dalam Surat *al-Hasyr/ 59: 7*

“apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya” (Depag, 2005: 547)

Ayat di atas, sangat jelas bahwa Manusia harus mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw dan dalam syairnya, Hamzah Fansuri mengingatkan kepada pembaca agar selalu taat kepada Allah swt dan jangan pernah dilalaikan, dalam hal ini Hamzah Fansuri menjeskan bahwa apa yang diungkapkannya sudah dikatakan Nabi. Jadi, manusia harus patuh kepada ajaran Nabi Muhammad saw.

Kalau manusia tidak patuh kepada Nabi, maka dia termasuk orang yang hina, sebagaimana Firman Allah swt dalam surat *al-Mujadalah*/58 :20

“Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina”.

5. Bait 39-42

*La ilaha illallahu itu kata yang teguh,
memadamkan cahaya sekalian rusuh,
jin dan syaitan sekalian musuh,
hendak membawa dia bersungguh-sungguh.*

*La ilaha illallahu itu kesudahan kata,
tauhid ma'rifat semata-mata.
hapuskan hendak sekalian perkara,
hamba dan Tuhan tiada berbeda.*

*La ilaha illallahu itu tempat mengintai,
medan yang kadim tempat berdamai,
wujud Allah terlalu bitai,
siang dan malam jangan berceraai.*

*La ilaha illallahu itu tempat musyahadah,
menyatakan tauhid jangan berubah,
sempurnalah jalan iman yang mudah,
pertemuan Tuhan terlalu susah.*

Dari beberapa kutipan bait syair di atas terlihat secara jelas bagaimana Hamzah Fansuri menafsirkan kalimat tauhid (*La Illaha Illallah*). Seorang muslim yang meyakini kebenaran kalimat tauhid, menjadikan Allah tempat ia meminta pertolongan dan sebagai tempat ia bergantung. Penyair perlu menitik-beratkan pada penafsiran kalimat ini karena realita dalam kehidupan masyarakat, masih ada yang meminta bantuan pada selain Allah, seperti pada kuburan, para guru yang telah dikultuskan kesuciannya dan lain sebagainya. Nasehat ini juga sangat relevan dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat muslim modern saat ini yang telah menuhankan materi dalam hidup sehingga mereka meragukan kekuasaan Tuhan. Dalam syairnya, Hamzah Fansuri mengingatkan bahwa jangan mengikuti perintah Syaitan karena syaitan itu musuh manusia. Hamzah Fansuri

juga kembali menasehati pembaca agar kalimat Tauhid ini merupakan kalimat terakhir manusia menuai ajalnya. Pada bait-bait ke 39 sampai dengan ke 42 ini, Hamzah Fansuri. Karena Hamzah Fansuri dalam bait ketiga puluh sembilan menekankan akhlaq kepada Allah swt yang patuh disembah dan jangan mengikuti perintah syetan serta menyembah hal-hal yang tidak memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini untuk memberikan beberapa kesimpulan yang telah berhasil diperoleh selama melakukan penelitian. Adapun beberapa kesimpulan dari segi kandungan isi pendidikan akhlaq adalah sebagai berikut: Bait 1 sampai dengan 12. Hamzah Fansuri menjelaskan tentang akhlaq kepada sesama manusia yakni menjaga hubungan dengan sesama karena dalam bait-bait tersebut Hamzah Fansuri saling mengingatkan tentang kebaikan kepada sesama manusia. Bait ke 13 sampai dengan bait ke 26. Hamzah Fansuri menjelaskan tentang akhlaq kepada Allah swt yakni menjaga hubungan dengan Allah swt dengan menjalankan semua perintah-Nya karena dalam bait 13 sampai 26 Hamzah Fansuri mengingatkan kepada pembaca Agar mengikuti Allah swt. Bait ke 27 sampai dengan bait ke 32. Hamzah Fansuri menjelaskan tentang akhlaq kepada sesama manusia yakni menjaga hubungan sesama manusia seperti mengingatkan agar menghindari perbuatan tamak. Bait ke 33 sampai dengan 38, Hamzah Fansuri menjelaskan akhlaq Nabi Muhammad saw seperti, Hamzah Fansuri mengajak kaum muslim agar mengikutinya. Bait 39 sampai dengan bait ke 42. Hamzah Fansuri menjelaskan tentang akhlaq kepada Allah swt seperti taqwa dan mentauhidkan Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, Ridho. 2019. *Nilai-nilai kehidupan dan resepsi masyarakat*. Cianjur: Puspida.
- Eriyanto, 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.

- Herawati, A. 2015. Keindahan sebagai elemen spiritual perspektif Islam tradisional. *Jurnal Kawistara*.
- Pranoto, Rahmat Joko. 2001. *Penelitian Dengan Pendekatan Semiotic Dalam Jabrohim (ed), Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hasan bin Ali al-Hijazi, 2011. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, tt ., Jakarta : Al Kautsar.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2005. *Al-Qur;an dan Terjemahan*. Bandung: CV J-Art.
- Amirul Hadi,1998. *Hamzah Fansuri; Beberapa Catatan Awal*, dalam Jurnal Ar-Raniry, No. 73; Aceh.
- Farid bin Gasim, 2002. *Bengkel Akhlak*, Jakarta: Darul Falah.
- Khairul Fuad, *Tasawuf dalam Puisi Arab Modern : Studi Sufistik Abdul Wahab al-Bayati*, <http://idb3.wikispaces.com/file/view/uf3002.pdf>, diakses 20 Desember 2022.
- Ibnu Hisyam, www.ibnuhasyim.com/2010/02/. Hamzah Fansuri Penulis Pertama Menulis. akses 25 Juni 2023
- Imam Mujiono, 2002. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. cetakan kedua. Yogyakarta: UII Press Indonesia.
- Ritonga, A. Rahman, 2005. *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama*. Surabaya: Amalia Computindo.